

PERAN PEREMPUAN PADA RITUAL KENELAYANAN DAN PERBEKALAN MENCARI IKAN : Kasus di Pulau Barrang Lompo, Provinsi Sulawesi Selatan

Andy Ahmad Zaelany^{1*}

Abstrak

Peran tradisional perempuan di kalangan masyarakat nelayan Pulau Barrang Lompo terfokus pada kegiatan ritual sebelum mencari ikan dan menjual perbekalan untuk “res” (operasi pencarian ikan). Selama ini berbagai program pembangunan, seperti konservasi laut dan pengenalan teknologi baru di masyarakat nelayan cenderung mengabaikan peran tradisional perempuan (gender bias), yang seringkali berujung pada kegagalan. Pemahaman terhadap peran tradisional perempuan sangat penting untuk lancarnya penerapan suatu program pembangunan pada masyarakat nelayan.

Kata kunci: Peran tradisional, Gender, Nelayan bom ikan, Pulau Barrang Lompo

Traditional role of women in the fishing community of Barrang Lompo island focuses on ritual religious activity before fishermen fishing and selling fishing supplies. Until now the development of government's programs, such as sea conservation and introduction of new fishing technology, are gender bias, and tend to fail in the end of the programs. Understanding of women's cultural space is then very important to accelerate the implementation of the development program for the fishermen community.

Keywords: Traditional role, Gender, Fish-bomb fisherman, Barrang Lompo island

PENDAHULUAN

Tenaga kerja di Indonesia yang bekerja sebagai nelayan tangkap jumlahnya saat ini sekitar 2,8 juta orang, tetapi sekitar 1,5 juta orang berstatus kerja tidak tetap atau sambilan (lebih dari 50%). Tenaga kerja nelayan di sektor budidaya ikan mencapai 2,9 juta orang (*Kompas* 16 April 2010, Riza Fathony). Data ini menunjukkan cukup banyak jumlah penduduk yang terserap dalam sektor perikanan tangkap maupun sektor budidaya perikanan.

Namun, hingga saat ini produksi ikan tangkap Indonesia hanya sekitar 5 juta ton, jauh di bawah Cina yang mencapai 46 juta ton, dan telah mendekati jumlah tangkapan ikan Filipina sekitar 3 juta ton, serta Thailand dan Vietnam

^{1*} Staf Peneliti PPK-LIPI

masing-masing sekitar 1,6 juta ton, padahal luas perairan kedua negara ini jauh lebih sempit dibandingkan perairan negara Indonesia (lihat: *Kompas*, 16 April 2010, oleh Doty Damayanti).

Tabel 1. Produksi Penangkapan Ikan Periode 2004–2008 (dalam ton)

Rincian	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata 2004–2008
Perikanan laut	4.320.241	4.408.499	4.512.191	4.734.280	4.862.800	3,01%
Perairan umum	330.880	297.370	293.921	310.457	313.290	-1,19%
Total Produksi tangkapan ikan	4.651.121	4.705.869	4.806.112	5.044.737	5.176.090	2,72%

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan (dalam: *Kompas*, 16 April 2010, Doty Damayanti)

Tabel 2. Produksi Budi Daya Ikan 2004–2008 (dalam ton)

Rincian	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata 2004–2008
Laut	420.919	890.074	1.365.918	1.509.528	1.725.300	47,43%
Tambak	559.612	643.975	629.610	933.833	987.520	16,73%
Kolam	286.182	331.962	381.946	410.373	443.000	11,61%
Karamba	53.695	67.889	56.200	63.929	68.800	7,65%
Jaring apung	62.371	109.421	143.251	190.893	219.700	38,68%
Sawah	85.831	120.353	105.671	85.009	87.400	2,82%
Total Produksi budi daya	1.468.610	2.163.674	2.682.596	3.193.565	3.531.720	25,24%

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan (dalam: *Kompas*, 16 April 2010, Doty Damayanti)

Tabel 3. Kinerja Sektor Perikanan Indonesia 2004-2008 (dalam ton)

Rincian	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata 2004–2008
Produksi budi daya ikan	1.468.610	2.163.674	2.682.596	3.193.565	3.531.720	25,24%
Penangkapan Ikan	4.651.121	4.705.869	4.806.112	5.044.737	5.176.090	2,72%
Total kinerja perikanan	6.119.731	6.869.543	7.488.708	8.238.302	8.707.810	9,24%

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan (dalam: *Kompas*, 16 April 2010, Doty Damayanti)

Area laut Indonesia yang seluas 5,8 juta km² masih belum banyak yang diupayakan oleh nelayan Indonesia sendiri, sehingga total hasil tangkapan ikan secara nasional masih rendah dibandingkan negara-negara lain yang luas

perairannya jauh lebih sempit. Masalah yang kini sering merisaukan pemerintah Indonesia adalah kekayaan sumber daya laut yang berlimpah tersebut justru banyak dimanfaatkan oleh nelayan asing (*illegal fishing*). Kehadiran nelayan asing dengan peralatannya yang lebih canggih mendorong kompetisi tidak sehat dalam memperoleh hasil tangkapan ikan yang berakibat pada kerusakan lingkungan laut. Banyak nelayan yang menerapkan alat tangkap destruktif, seperti bom ikan, *trawl* yang sudah dimodifikasi dan *potassium sianida*, yang dilakukan oleh nelayan asing maupun nelayan Indonesia². Salah satu contoh kelompok nelayan yang menggunakan alat tangkap destruktif ini adalah komunitas nelayan di Pulau Barrang Lompo.

Pa'es adalah komunitas nelayan di Pulau Barrang Lompo, Provinsi Sulawesi Selatan, yang menggunakan bom ikan sebagai metode tangkap utama³. Kata "Pa" merujuk kepada orang dan "es" maksudnya adalah es yang digunakan untuk mengawetkan ikan hasil tangkapan dengan tujuan menjaga kesegaran ikan dari pembusukan, karena mereka berlayar jauh dari pulau dalam waktu satu sampai dua minggu.

Bila ditilik dari penggunaan bom ikan, penduduk pulau itu mengenal dua jenis pa'es, yakni pa'es harian dan pa'es mingguan. Namun, menurut mereka, yang betul-betul disebut pa'es adalah yang mingguan, karena yang harian tidak tetap, bisa mencari ikan, bisa juga mencari teripang dan mencari ikan komersial. Selain itu, pa'es harian tidak membutuhkan es sebagai metode untuk mengawetkan ikan hasil tangkapan. Padahal es adalah ciri utama dari kategori armada ini.

Bersamaan dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, kenelayanan ini menjadi kelompok utama yang menjanjikan kesejahteraan hidup nelayan dengan harga ikan yang tinggi, *stock* ikan yang cukup bagus dan tentunya berujung pada pendapatan yang tinggi. Salah seorang sawi (anak buah kapal) dari Pak Rn (nama samaran) yang berasal dari pulau lain mengatakan, "...kalaulah tidak karena pindah kerja jadi pa'es di Pulau Barrang, mungkin belum menikah sampai sekarang."

Menikah pada masyarakat di pulau tersebut memerlukan uang yang banyak, khususnya bagi calon pengantin laki-laki, karena harus membayar "uang naik" (uang adat menikah oleh pihak laki-laki kepada keluarga kaum perempuan) yang jumlahnya cukup besar. Tahun 2005 besar "uang naik" rata-rata di atas Rp10 juta.

² Menurut Ostrom (yang dikutip dalam Zaelany, 2007) sesungguhnya para nelayan menyadari akan potensi merusak dari alat tangkap yang mereka gunakan, akan tetapi minimnya informasi tentang jumlah ikan, dan siapa saja kompetitornya, serta kepastian penegakan hukum, maka nelayan memilih untuk menggunakan teknologi tangkap destruktif.

³ Bom ikan menurut Brandt (1986) termasuk alat tangkap yang sifatnya membius atau membuat pingsan ikan (*narcosis*).

Bagi laki-laki di pulau ini merupakan kebanggaan (*cultural pride*) bila mampu membayar *uang naik* sendiri tanpa bantuan orangtua ataupun kerabat.

Kerja pa'es boleh dikatakan merupakan simbol kejantanan. Bom ikan dalam bahasa setempat selain disebut *mercun*, *barracun* juga disebut "rudal" yang konotasinya sama dengan alat kelamin laki-laki. Dalam bahasa sehari-hari yang *ephimism*, orang menyebut alat jenis kelamin pria dengan kata 'rudal'. Oleh sebab itu menjadi kebanggaan bagi mereka kalau ikut kerja Pa'es, walaupun hanya sebentar. Selain itu, sampai sekarang hanya kerja Pa'es yang menjanjikan hasil yang besar dan memungkinkan si awak kapal membayar "uang naik" sendiri tanpa bantuan orang tua. Dua hal itu, yakni bekerja sebagai Pa'es maupun kemampuan membayar "uang naik", merupakan kebanggaan (*cultural pride*) bagi kaum pria di pulau ini tapi sekaligus beban budaya (*cultural burden*).

Secara ringkasnya, kultur yang ada cenderung mendorong sikap nelayan Pa'es untuk tidak prolingkungan. Orientasi kultural yang ada adalah mengejar prestise sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Prestise di sini berarti keharusan memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak. Bila terjadi kegagalan dalam operasi mencari ikan, mereka akan merasa malu sekali. Hal ini berkaitan dengan budaya *Siri'* mereka yang menekankan tentang "rasa malu" bila terjadi kegagalan (Moein, 1994).

Sayangnya, masih sangat sedikit penelitian tentang nelayan bom ikan secara mendalam dan detil, sehingga sampai sekarang berbagai upaya yang telah dilakukan tidaklah berdasarkan data riil dan berujung pada kegagalan. Lebih jarang lagi kajian tentang peran perempuan pada pekerjaan nelayan pengebom ikan yang sebenarnya cukup menentukan. Peran perempuan pada masyarakat nelayan entah mengapa sangat kurang dijadikan topik studi. Implikasinya berbagai program pembangunan masyarakat nelayan seringkali *bias gender*, hanya pada kaum laki-lakinya saja sebagai objek dan pelaku pembangunan. Alhasil kegagalan berbagai program di masyarakat nelayan sangat sering terdengar. Padahal kalau saja mengikutsertakan perempuan bukan tidak mungkin program-program pembangunan akan menuai keberhasilan (Sumodiningrat, 2007). Tulisan ini akan memaparkan tentang peran perempuan pada pekerjaan nelayan pengebom ikan (pa'es) di Pulau Barrang Lompo, Kodya Makassar. Harapannya, tulisan tersebut akan mengisi kekurangan kajian tentang peran perempuan di komunitas nelayan dan berimplikasi pada diikutsertakannya kaum perempuan pada berbagai program pembangunan.

PENDEKATAN TEORITIS

Tentang akar yang memungkinkan timbulnya perbedaan ruang kultural, ada beberapa pola ide yang membuat konstruksi tersebut jadi ada. Sault (1994) berdasarkan hasil studinya tentang keorangtunaan (*parenthood*) di Amerika

Serikat menyebutkan beberapa hal yang mendasar. Pertama, fundamen biologis seseorang adalah orangtuanya. Ada kiasan “*blood is thicker than water*”, darah lebih kental dibandingkan air. Kiasan tersebut merujuk kepada ide bahwa sperma yang berasal dari laki-laki superior dibandingkan yang dari perempuan. Orang tua menurunkan kepada anak-anaknya baik fisik, sosial maupun spiritual yang dalam hal ini didominasi oleh ayah.

Kedua, teori monogetis. Peran ayah dan ibu berbeda dalam proses reproduksi, ayah sebagai petani dan ibu sebagai ladangnya. Sperma sebagai dasar penyebab adanya anak, sementara rahim ibunya hanyalah tempat untuk meletakkan benih itu.

Ketiga, rahim ibu layaknya sebuah mesin untuk memproduksi. Ide ini diperkuat dengan banyaknya kasus komersialisasi rahim perempuan (*Ersatzmutter*/ibu pengganti) untuk “bayi kontrak”. Perempuan tersebut memperoleh upah untuk rahimnya yang menjadi tempat tumbuhnya calon bayi titipan orang lain (ayah sebagai prioritas). Kelak apabila bayi tersebut lahir, bayi itu menjadi anak orang lain.

Di dalam filsafat barat, karakter tubuh manusia ada yang terbagi-bagi (bisa diberikan, dipindahkan dan dijual), dan ada yang menyatu. Rahim perempuan sesuatu yang bisa “dijual” kepada orang lain. Pada masyarakat primitif dengan perempuan berpakaian sangat minim, kecenderungan untuk menjadi mesin reproduksi sangat kuat.

Keempat, di berbagai masyarakat wajah perempuan adalah simbolik dari “nafsu”, sebagai objek seksual (Peiss, 1995). Kualitas perempuan dinilai dari wajah dan tubuhnya. Semakin cantik dan montok tubuhnya, kualitasnya semakin baik.

Simbolisme tubuh perempuan sebagai “nafsu” dan peran yang inferior dalam proses reproduksi adalah akar berkembangnya penempatan individu berdasarkan jenis kelamin tertentu dalam ruang-ruang kultural tertentu, dan mempunyai implikasi terhadap ruang-ruang kultural yang disediakan buat perempuan.

Mattulada menyebutkan bahwa dalam *pangngaderreng* seperti yang terdapat dalam *Lontara’Latoa* mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan bisa memperoleh persamaan hak, akan tetapi pendapat perempuan hanya dipakai sebagai pelengkap, dengan alasan perempuan memiliki kelemahan secara fisik dan psikis (1995:40). Millar menyebutkan pula bahwa dalam filsafat Bugis domain perempuan hanya mencakup wilayah di rumah, sebaliknya area kaum pria sampai ke ujung langit (1983:163). Formulasi inilah yang menimbulkan peran perempuan lebih banyak pada area domestik dan laki-laki pencari nafkah utama (Mahmud, 2009).

Teori ruang (*theorie des raums*) termasuk agak baru dalam khasanah teori antropologi-sosiologi; baru berkembang sekitar 40 tahun yang lalu dengan tokoh-tokohnya adalah: Foucault, Anthony Giddens, Jean Baudrillard, dan lain-lain. Teori ini untuk menjelaskan bagaimana ruang-ruang yang ada secara kultural sesungguhnya mempunyai makna dan implikasi yang jelas terhadap individu ataupun masyarakat. Perspektif individu, masyarakat ataupun negara terhadap orang atau sekelompok orang tertentu akan berimplikasi penempatan seseorang atau sekelompok orang pada ruang-ruang tertentu dengan makna kultural tertentu pula (Dickhardt, 2001; Hauser-Schaeublin, 2003).

Kasus salah satu komunitas Indian kutub yang membagi laut sebagai domain laki-laki dan daratan/kampung sebagai kewenangan perempuan, dengan rincian jenis-jenis aktivitas dari masing-masing kewenangan tersebut. Pembagian ruang itu ternyata mempunyai implikasi makna atau respek yang besar pada kewenangan laki-laki (Dickhardt, 2001). Kegiatan di kampung bersifat “domestik”, seperti mengasuh anak, memasak, mengurus rumah, dan lain-lain. Sedangkan laut merupakan ruang publik, tempat laki-laki mencari nafkah menghidupi keluarganya.

Suatu ruang atau lingkungan tertentu akan dilihat secara berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, atau antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya (*perceived environment*)(D’Andrade, 1995; Goodall, 2000; Zaelany, 2000). Masyarakat sebagai pemangku suatu kultur secara kolektif membentuk perspektif pada pembagian ruang. Laki-laki berada pada aktivitasnya, di lain pihak perempuan ada di tempat yang berlainan aktivitasnya (Roessler, 1997). Contohnya adalah hasil riset yang dilakukan penulis (Zaelany, 2007) pada suatu komunitas nelayan pengguna bom ikan sebagai alat tangkapnya (dominan suku Makassar), sebagaimana yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Terminologi Kerja Orang Pulau Barrang Lompo

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Kerja di laut	Boya-boya	-
2	Jual di warung	-	Gadde-gadde Pa’warung
3	Jual ikan keliling pulau	Ballu juku	-
4	Bersih-bersih rumah	-	-nangkasi -apatasa
5	Mengajar di sekolah	Angajara	Angajara
6	Beli barang di pasar Makassar untuk dijual lagi di pulau	-	Paterong

Sumber : Zaelany, 2007

Apabila seorang perempuan membersihkan rumah seperti menyapu dan mengepel, maka orang akan berkata, "Istrinya Pak A sedang *ngankasi*." Sebaliknya bila Pak A yang sedang menyapu, tetangganya mungkin akan berujar, "O, Pak A sedang membantu istrinya." Contoh lain, bila seorang laki-laki sedang bersampan di laut, maka dia dikatakan sedang *boya-boya* (bekerja di laut, misalnya mencari ikan). Namun bila perempuan yang bersampan-sampan dan bahkan memancing ikan atau menjala ikan, tidaklah dia disebut sebagai sedang *boya-boya*; mungkin orang hanya akan berkata, "Bu Aminah sedang bersampan-sampan di laut." (tidak merujuk pada situasi sedang bekerja).

Contoh lain adalah studi kasus yang dilakukan penulis di Pulau Karang (Zaelany, 2001). Pada komunitas nelayan ini pemisahan kewenangan ruang cukup tegas. Laut adalah kewenangan pria. Aktivitas melaut dan menjual hasil tangkapan dilakukan oleh pria. Sebaliknya, berjualan di warung dan rumah makan dilakukan oleh kaum perempuan. Ritual religi dilakukan atau dipimpin oleh perempuan. Bila seorang *punggawa pa'es*⁴ hendak berangkat melaut, istrinya melakukan ritual melepas keberangkatannya dengan membaca doa, mantera, dan melakukan sesaji. Dukun laut yang sering diminta untuk melakukan religi kelautan pun seorang perempuan, dengan sebutan *Sanro*.

Pemisahan kewenangan ruang ini mempunyai makna yang tegas. Warung berarti tempat menjual bahan-bahan kebutuhan sehari dan kebutuhan melaut, seperti beras, ikan asin, minyak, bensin, dan lain-lain. Ritual religi dilakukan untuk keselamatan dan kesuksesan usaha mencari hasil laut. Pelaksanaan ritual religi di sini bisa dikategorikan sebagai "bekal" untuk kerja melaut. Dalam kultur komunitas ini aktivitas di darat mendukung atau menopang aktivitas di laut sebagai tujuan dari komunitas ini. Ruang laut dimaknai lebih *superior* dibandingkan darat.

Berbagai studi tentang peran perempuan di masyarakat nelayan umumnya menyebutkan bahwa kegiatan perempuan lebih banyak dilakukan di daratan, seperti penjualan ikan, pengolahan ikan, dan pengolahan hasil laut lainnya (Kepas, 1987; Langit Perempuan, 2008; Suadi, 2006; Wongdesmiwati, 2008), dengan pengecualian pada beberapa kasus ditemukan perempuan sebagai nelayan harian yang tidak tetap. Di beberapa daerah di Indonesia khusus untuk perempuan diberikan zonasi tradisional perairan untuk mencari ikan yang ditetapkan secara adat, seperti kasus salah satu desa pulau di dekat Kupang (Provinsi Nusa Tenggara Timur) yang pernah dikunjungi penulis, jarak dari bibir pantai hingga 50 meter lepas pantai umumnya zonasi yang dikhususkan untuk perempuan, orang tua, dan anak-anak bersampan mencari ikan.

⁴ *Punggawa* adalah pimpinan perahu nelayan yang dalam usaha kenelayanannya menggunakan bom ikan sebagai teknologi tangkap. *Sawi* adalah anak buah kapal.

KASUS PULAU BARRANG LOMPO

Perbekalan mencari ikan

Satu hal yang menarik di Pulau Barrang Lompo ini adalah peran perempuan yang besar dalam hal sosial kemasyarakatan maupun ekonomi. Dalam hal ekonomi rumah tangga, kontribusi perempuan sangat besar. Toko adalah tempat penjualan barang-barang keperluan nelayan dan kebutuhan sehari-hari dalam jumlah cukup banyak. Warung dulunya diartikan sebagai toko kecil, dan beberapa warung juga menjual makanan matang (makanan jadi) seperti bakso, coto makassar, dan es campur. Kini tidak begitu jelas kategori warung dan toko. Toko dan warung dikelola oleh ibu rumah tangga yang dibantu oleh anak perempuannya yang beranjak remaja. Warung dan toko identik dengan perempuan. Di toko dan warung dijual berbagai kebutuhan nelayan untuk melakukan kegiatan mencari ikan, seperti solar, bensin, beras, indomie, senar pancing, jerigen untuk bikin bom ikan, dan lain-lain.



Gambar 1. Di warung, perempuan menjual perbekalan melaut sambil mengasuh anaknya

Gadde adalah jualan skala kecil dengan barang jualan utamanya adalah jajanan anak-anak, hanya bermodalkan kurang dari Rp3 juta. Biasa dilakukan di depan rumah atau samping rumah dengan menaruh barang dagangan di satu meja kecil. Konsumen utamanya adalah anak-anak kecil, walaupun dalam

kenyataan orang-orang tua juga suka dan membeli di sana. Selain itu, pada *gadde* juga dijual rokok untuk orang dewasa dan *voucher* HP. Penjualnya umumnya perempuan remaja berusia belasan tahun. Barang dagangan pada *gadde* umumnya dikonsumsi di daratan pulau saja, hanya sebagian saja barang dagangannya seperti *voucher* HP, indomie, kue-kue kering, yang dibeli oleh nelayan untuk dibawa berlayar.

Ritual Kenelayanan

Tujuan dari ritual kenelayanan yang dikerjakan oleh nelayan serta keluarganya adalah agar berhasil dalam operasi pencarian ikan dan selamat dari bencana. Mereka mempercayai bahwa di laut terdapat begitu banyak hal yang membahayakan. Mereka juga percaya bahwa di laut terdapat lebih banyak makhluk halus dibandingkan di daratan. Nelayan beranggapan bahwa laut sesuatu yang tidak bisa diperkirakan, penuh risiko dan ketidakpastian.

Ritual-ritual kenelayanan membuat mereka mantap dalam bekerja. Mereka harus mengerjakannya sebelum melaut, ketika di laut, dan juga dalam beberapa kasus setelah pulang dari laut. Ada dua sesajian penting dalam ritual tersebut, yakni: *parappo* dan *songkakbala*.

Ritual (sesajian) yang harus dilakukan ketika membuat kapal dan agar berhasil dalam usaha kenelayanan adalah *parappo*. Orang yang bertugas membuatnya (dukun laut) disebut *sanro*, yakni Bu Siti dan Bu Jumariyah. Mereka dipercaya sebagai medium untuk berkomunikasi dengan makhluk halus. Ada juga orang yang diminta membantu pekerjaan *sanro* seperti Bu Minah yang menolong membuat *parappo*, akan tetapi tidak melakukan doa atau komunikasi dengan makhluk halus. Jabatan *sanro* sifatnya turun-temurun. Bila seorang *sanro* ingin berhenti mengerjakan kegiatannya sebagai dukun laut, biasanya dia mempersiapkan salah seorang anggota keluarga terdekatnya (tidak selalu anaknya) yang dianggap berbakat menerima ilmunya untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai *sanro*.

Sesajian *parappo* terdiri dari *unti bainang* (sesisir pisang), sebutir telur, satu buah lilin merah, 5 keping uang logam (biasanya Rp100,- an). Umumnya seorang *sanro* menyiapkan dua jenis *parappo* untuk keperluan sebuah kapal, yang untuk di daratan dan yang untuk dibawa ke laut dalam mencari ikan. Sesudah *parappo* selesai dipersiapkan dan didoa-doakan, *sanro* akan membawa sebuah *parappo* ke pantai untuk dicuci atau sekedar dibasah-basahkan dengan air laut. Dengan melakukan itu berarti *parappo* sudah diberikan oleh nelayan ke makhluk halus. Jika *punggawa* suatu kapal mempunyai saudara kembar laki-laki atau perempuan berupa buaya (*apanaek apanauang*), *sanro* akan mencuci dua buah *parappo* di pantai. Satu buah *parappo* dibawa ke rumah *punggawa* dan akan diletakkan di "*bumbungan bala*" (atap rumah).

Sanro juga membuat sejumlah *parappo* untuk dibawa dalam pelayaran mencari ikan, biasanya sekitar lima buah. *Parappo* dimaksudkan sebagai sesajian untuk dikonsumsi oleh makhluk halus. Biasanya nelayan pa'es mencari ikan di sekitar *taka* (*coral reef area*). Sebelum memulai kegiatan menangkap ikan di wilayah itu nelayan biasanya menaruh sebuah *parappo* dengan membaca doa tertentu yang isinya permintaan agar makhluk halus yang menjaga tempat tersebut tidak marah dan memberikan kemurahan berupa ikan-ikan kepada nelayan. Jika kehabisan *parappo* di laut, biasa digunakan sebatang rokok yang diletakkan pada batu karang. Mereka percaya tanpa memberikan *parappo* sebelum kegiatan menangkap ikan di *fishing ground*, akan terjadi bencana dan tidak memperoleh tangkapan ikan sama sekali.



Gambar 2. Dua dukun laut (*sanro*) sedang memanterai *parappo*

Bahan untuk membuat *songkakkala*, sesajian untuk menolak bala, agak berbeda antara *sawi* and *punggawa*. Gula merah, buah kelapa, beras, lilin merah, uang logam 5 keping, daun srikaya 3 lembar adalah material *songkakkala* untuk *punggawa*. Untuk *sawi* disederhanakan hanya berupa gula merah dan kelapa. Gula merah simbol agar si nelayan memperoleh penghasilan yang baik. Kelapa bermakna agar si nelayan kembali dengan selamat. Beras artinya harapan agar dalam mencari ikan bisa memperoleh banyak ikan sebagaimana butir-butir beras yang tidak terhitung. Lilin simbol dari harapan agar mudah dalam usaha penangkapan ikan. Uang logam simbol dari harapan atau doa agar si nelayan memperoleh banyak uang dari kegiatan kenelayannya itu. Hal yang sama

dari simbol daun srikaya merupakan harapan agar sang nelayan cepat menjadi kaya.

Biasanya mereka memulai perjalanan selepas 'Isya'⁵. Semua *sawi* datang bersama ke kapal. Satu jam kemudian barulah *punggawa* menyusul mereka. Sementara menunggu *punggawa*, para *sawi* duduk dan berdoa bersama di atas geladak kapal. Mereka menenangkan diri dan meneguhkan mental, karena risiko dalam pelayaran yang mereka akan hadapi sangat bahaya. Mungkin saja mereka tidak akan kembali lagi ke kampung dalam keadaan hidup. Dikabarkan bahwa situasi di kapal sangatlah tegang seperti akan menghadapi perang (*punggawa* sebagai pimpinan kapal biasanya menenangkan mereka ketika sudah berada di kapal).

Di rumahnya sang *punggawa* mengerjakan beberapa ritual dengan ditemani isterinya. Pertama, dia mandi, lalu makan, dan kemudian mengerjakan salat Isya. Sesudah itu, dia duduk menghadap ke tiang tengah rumahnya (*tanga*). Di kaki tiang itu diletakkan *songkakbala*. Istrinya kemudian duduk menemaninya dalam mengerjakan ritual⁶. Sang *punggawa* akan mengawali dengan membaca Al Fatihah (surah pertama dari Al Qur'an). Selanjutnya, istrinya menjemput beras dari *Songkakbala* dan menggenggamnya sambil berujar begini: "*O Karaeng palilianga bala ilalana linoa sibatu kapala*" (Ya Allah, selamatkanlah semua orang yang ada di kapal). Dia meletakkan kembali beras itu ke dalam *songkakbala*, kemudian dia menjemput kembali segenggam beras dan berkata begini: "*O Karaeng palilianga bala ilalana langika...*" (Ya Allah, selamatkanlah orang ini / nama). Dia meletakkan kembali beras itu ke tempatnya, kemudian dia menggenggam beras lagi sambil berkata: "*O Karaeng palilianga bala ilalana butaya...*" (Ya Allah, selamatkanlah orang ini dari bencana yang datang dari pasir dan tanah/ nama). Dia meletakkan kembali beras itu ke dalam *Songkakbala*, kemudian dia menjemput kembali segenggam beras dan berkata begini: "*O Karaeng palilianga bala ilalana angingah...*" (Ya Allah, selamatkanlah orang ini dari bencana yang datang dari angin/nama...). Dia meletakkan kembali beras itu ke tempatnya, kemudian dia menggenggam beras lagi sambil berkata: "*O Karaeng palilianga bala ilalana jekneka...*" (Ya Allah, selamatkanlah orang ini dari bencana yang datang dari ombak yang besar). Dia meletakkan kembali beras itu ke dalam *songkakbala*, kemudian dia menjemput kembali segenggam beras dan berkata begini: "*O Karaeng palilianga bala ilalana pepeka...*" (Ya

⁵ Isya adalah nama salah satu waktu salat bagi seorang muslim dan dikerjakan sekitar pukul 7 malam. Mereka memulai perjalanan mencari ikan pada waktu malam dengan tujuan untuk menghindari polisi yang akan meminta uang (uang suap). Jika bertemu polisi di laut pilihannya hanyalah masuk penjara atau memberi uang suap kepada polisi.

⁶ *punggawa* dan *sawi* akan mengerjakan ritual ini dengan cara yang sama. Jika mereka belum menikah, maka ibunya yang akan melakukan ritual tersebut.

Allah, selamatkanlah orang ini dari bencana yang datang dari api/nama....). Dia meletakkan kembali beras itu ke tempatnya, kemudian dia menggenggam beras lagi sambil berkata: “*O Karaeng palilianga bala ilalana rapataua...*” (Ya Allah, selamatkanlah orang ini dari bencana yang datang dari manusia/nama)⁷.

Istri *punggawa* mengakhiri ritualnya dengan doa yang diucapkan dengan kombinasi bahasa Arab dan bahasa Makassar: “*Bismillahi tawakaltu allallah laa haula walaa quwata illa billah, selamat kok lampah, selamat kok motre* (kau pergi selamat, pulang selamat), *tala sa nu lampahi tala sa tong nu batui* (kau pergi hidup, pulang pun hidup).

Punggawa atau *sawi* berdoa sendiri, kemudian ke luar rumah tanpa melihat-lihat ke belakang lagi. Sementara istrinya menudingkan telunjuknya ke luar rumah melalui pintu sampai si nelayan tidak kelihatan lagi. Sang isteri melanjutkan doanya: “*Innaladzi fardha allaikal qur‘ana lara‘duka illa ma‘al*”.

Si nelayan ketika ke luar rumah, berhenti sejenak memalingkan kepalanya dan melihat pada *bumbungan bala* (atap rumah) dan berdoa: “*O Karaeng lindungilah anne pallangpaku mudah-mudahan barak salamak ja mange motre ribalaku*” (Ya Allah selamatkanlah hamba-MU dalam perjalanan ini, dan hamba-Mu berharap sangat dapat kembali ke rumah). Selanjutnya, dia mengucapkan *syahadat* tiga kali (*Ashadualla illaha illallah wa ashadu anna muhamaddar rosullullah*) dan *shalawat* dua kali (*allahuma sholli alla sayyidinna muhammad wa alla alli sayyidinna muhammad*).

Ia diharuskan menjaga pandangannya agar lurus ke kapal dan mengacuhkan orang-orang yang ditemui di sepanjang jalan. Masyarakat di pulau ini memahami bahwa si nelayan enggan untuk berbicara apa pun dengan orang lain dalam perjalanan menuju ke kapalnya karena ini merupakan *gassipali* (tabu). Jika tabu ini dilanggarnya, boleh jadi akan ditemui bencana di tengah laut.

Sudah menjadi tradisi di pulau ini, sehari sebelum keberangkatan *punggawa* ziarah ke makam Sekh Alwi Assegaf yang terletak di samping masjid Nurul Yaqin. Dia membawa lilin merah yang dinyalakan di makam, menabur bunga, dan menyiramkan air dari *kendi*⁸ ke makam. Kadangkala mereka membawa juga *parappo* yang ditaruh di makam tersebut.

⁷ Contoh dari bencana buatan manusia adalah jika ada seseorang yang iri hati kepada kita, mungkin saja dia akan melakukan “guna-guna” dengan tujuan kita gagal dalam operasi penangkapan ikan.

⁸ Sebuah tempat air dari tanah liat.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai budaya yang tampak dalam ritual berorientasi kepada keberanian, keberhasilan melaut, dan agresivitas. Secara ringkasnya, kultur yang ada cenderung mendorong sikap nelayan *pa'es* untuk tidak prolingkungan. Orientasi kultural yang ada adalah mengejar prestise sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Prestise di sini berarti keharusan memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak. Bila terjadi kegagalan dalam operasi mencari ikan, mereka akan merasa malu sekali. Hal ini berkaitan budaya *siri'* mereka yang menekankan tentang “rasa malu” bila terjadi kegagalan.

Usaha di darat dalam pandangan kultur mereka sesungguhnya bernilai kurang (*mediocre*) dibandingkan kerja laut (nelayan). Usaha warung, toko, *gadde* adalah domain perempuan. Kaum pria umumnya secara kultural dipersyaratkan harus pernah bekerja di laut, barulah setelah itu bisa melakukan usaha lain (Zaelany, 2007). Para *pabalolang* (penjual ikan) pun umumnya juga sambil bekerja nelayan. Kerja di darat dalam pandangan mereka hanya memberikan hasil yang lebih sedikit dibandingkan kerja laut.

Perbedaan ruang dan kerja yang sesungguhnya saling melengkapi tersebut merupakan prinsip yang dipatuhi masyarakat sebagai bagian dari budayanya, yakni perempuan seharusnya tetap menjadi perempuan dan berada di tempatnya, begitu juga laki-laki harus pula berada di tempatnya dan menunjukkan perilaku serta karakter laki-laknya (Zaelany, 2006:87).

Tabel 5. Ruang Kultural Perempuan

Rincian	Jenis kegiatan	Peran	Pelaku	Waktu
Kerja darat	Warung, toko, <i>gadde</i>	Perbekalan	-istri -ibu -gadis remaja	tiap hari
Persiapan berlayar	ritual	Menentukan keberhasilan <i>res</i> dan keselamatan nelayan	-istri/ ibu -sanro	menjelang keberangkatan

Sumber: Andy Ahmad Zaelany, 2007

Walaupun dikategorikan inferior, kerja di darat (warung, toko, *gadde*) merupakan satu kesatuan dengan kerja laut, bukan sesuatu yang terpisah. Kerja di laut bisa berjalan karena dukungan dari kerja di darat berupa perbekalan dan keperluan *res* (operasi pelayaran mencari ikan) lainnya yang berasal dari warung, toko, *gadde*. Keberhasilan dan keselamatan *res* dalam persepsi masyarakat lokal sangat ditentukan oleh ritual menjelang *res* yang dilakukan oleh perempuan.

Jumlah warung yang cukup banyak, lebih dari 50, toko 4 buah dan *gadde* yang tersebar dimana-mana yang lebih dari 60 buah menunjukkan besarnya peran

sosioekonomi perempuan. Dengan adanya warung, toko dan *gadde* memudahkan nelayan untuk menyiapkan perbekalan pergi berlayar. Kaum perempuan pula yang sering membantu merinci apa-apa saja keperluan yang harus dibawa sebagai perbekalan. Selain itu, hasil kerja nelayan dikelola oleh pihak perempuan yang menggunakannya sebagai modal kerja perempuan dalam berwarung, bertoko, ber-*gadde*, untuk upaya meningkatkan penghasilan keluarga.

Ritual yang dilakukan kaum perempuan, khususnya oleh ibu atau istri dan juga *sanro* (dukun laut) memberikan semangat dan keyakinan yang tinggi untuk pergi berlayar dan memperoleh hasil yang banyak. Semangat itu pula yang menggelorakan prinsip: tidak akan pulang sebelum ada hasil yang memadai. Ketika kapal sudah meninggalkan pulau, menjadi pantangan bagi nelayan untuk pulang kembali ke pulau walau ada badai besar di laut. Bagi mereka lebih baik mati di laut dihantam badai dari pada pulang ke pulau, karena hal ini akan mengganggu rasa *siri* mereka. Mathes, seorang ahli bahasa Bugis mendefinisikan *Siri* sebagai “*the feeling of being ashamed, diffident, shy, shame, sense of honour, disgrace*” (Graham, 2001 yang dikutip oleh Mahmud, 2009). Kegagalan dalam mencari ikan akan dibincangkan penduduk dengan melihat kemungkinan kekurangan pada pelaksanaan ritual, sedangkan keberhasilan dalam mencari ikan akan menimbulkan semangat untuk lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan ritual dan bahkan dengan menambah “sejumlah persembahan”, seperti pergi ke makam keramat di Pulau Barrang Lompo untuk mengucapkan terima kasih, memperbaiki makam keramat, bersesaji di makam keramat, dan lain-lain.

Kegagalan dalam berlayar mencari ikan akan merusak prestise dan menimbulkan rasa malu yang amat sangat. Keberhasilan dan kegagalan dalam berlayar umumnya segera menyebar di seluruh pelosok pulau ini, bahkan seringkali sebelum nelayannya pulang sampai ke pulau. Di masa lalu, berita tentang keberhasilan dan kegagalan mencari ikan melalui getok tular di laut, sehingga sebelum kapal sampai di pulau orang-orang sudah pada tahu. Keberhasilan umumnya akan disambut dengan rasa gembira dan para nelayan yang pulang disongsong dengan meriah oleh para kerabatnya seperti seorang pahlawan pulang dari peperangan. Di masa kini, keberhasilan dan kegagalan mencari ikan segera cepat diketahui orang-orang di pulau dengan melalui informasi dari *hand phone*.

Pelarangan praktek penggunaan bom ikan secara gencar menyebabkan mereka mengalami kesulitan ekonomi, karena harga material bom menjadi mahal dan terbatasnya operasi penangkapan ikan. Walaupun harga materialnya makin mahal, nelayan masih sangat bersemangat untuk menggunakan bom ikan dalam usaha kenelayanan. Bagi mereka hanya inilah usaha kenelayanan yang memungkinkan mereka tetap bertahan hidup, bisa membiayai pernikahan atau membayar “uang naik” yang sangat besar bagi penduduk pulau ini (uang menikah

yang dibayarkan pihak laki-laki kepada keluarga calon pengantin perempuan), keuntungan yang masih cukup lumayan ditengah-tengah melambungnya biaya operasi penangkapan ikan (BBM dan perbekalan lainnya). Pada kondisi seperti ini peran perempuan semakin membesar. Warung, toko dan *gadde* merupakan usaha-usaha yang relatif aman, dalam arti legal, menjadi sandaran perekonomian masyarakat. Ritual kenelayan yang dilakukan kaum perempuan semakin digencarkan sebagai penguat hati nelayan dalam menjalan usaha kenelayan yang penuh dengan risiko dan kesulitan.

PENUTUP

Ruang budaya perempuan dalam pekerjaan nelayan sangat jarang diungkap. Kajian yang ada umumnya hanya sebagai penjual ikan. Di Pulau Barrang Lompo kaum lelaki umumnya yang utama sebagai penjual ikan hasil tangkapan nelayan, sedangkan kaum perempuan sebagai yang membantu saja jika diperlukan dalam proses penjualan hasil laut tersebut. Kerja darat menjadi kewenangan perempuan, walaupun dipersepsikan *inferior* dan hasil yang kurang dibandingkan kerja di laut, tetapi menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan kenelayan.

Pentingnya memahami fenomena ruang budaya perempuan dalam pekerjaan nelayan adalah bahwa sesungguhnya di mana-mana kaum perempuan sangat terlibat dalam pekerjaan kenelayan yang *male-dominant*. Terintegrasinya kaum perempuan dalam kegiatan kenelayan menyebabkan pengabaian kaum perempuan dalam berbagai program pembangunan akan berujung pada kegagalan program-program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandt, A. 1984. *Fishing Catching Methods of the World*. Fishing News Books Ltd, England.
- D'Andrade, Roy. 1995. *The Development of Cognitive Anthropology*. Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press.
- Dickhardt, Michael. 2001. *Das Raeumliche Des Kulturellen. Entwurf zu einer kultur- antropologischen Raumtheorie am Beispiel Fiji*. Goettinger Studien zur Ethnologie Band 7..Muenster: LIT Verlag.
- Goodall, H.Lloyd. 2000. *Writing the New Ethnography*. Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, Inc.
- Hauser-Schaeublin, B dan Michael Dickhardt (Hg.). 2002. *Kulturelle Raeume- Raeumliche Kultur. Zur Nebenstimmung des Verhaeltnisses Zweie Fundamentalder Menschlicher Praxis..* Goettinger Studien zur Ethnologie Band 10. Muenster: LIT Verlag.

- Hauser-Schaeublin, B. dan Verena Stolcke. 2000. *Reader zum Seminar 'Gender-Theorien : Geschlecht und Koerperpolitik'*. Goettingen: Universitas Georg August.
- KEPAS. 1987. *Pola pengelolaan dan perubahan sumberdaya pantai utara Jawa*. Penelitian yang didanai oleh Ford Foundation kerja sama dengan Litbang Departemen Pertanian RI.
- Mahmud, Murni. 2009. *Bahasa dan Gender dalam masyarakat Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Mattulada. 1995. *Latoa: satu lukisan analitis terhadap antropologi politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University.
- Millar, Susan B. 1983. 'On Interpreting Gender in Bugis Society', *American Ethnologist*, 10 (3):477-493.
- Moein, A. 1994. *Sirik Na Pacce*. Ujung Pandang: Yayasan Makassar Press.
- Peiss, Kathy. 1993. Feminism and the History of the Face. Dalam: Schatzki, T.R. dan W.Natter (eds.), *The Social and Political Body*; pp.161-180. New York, London: The Guilford Press.
- Roessler, Martin. 1997. *Der Lohn der Muehe: Kulturelle Bedeutungen von Wert und Arbeit im Kontext oekonomischer Transformation in Sued- Sulawesi, Indonesien*. Goettinger Studien zur Ethnologie Band 3. Muenster: LIT Verlag.
- Sault, Nicole. 1998. *Many Mirrors. Body Image and Social Relations*, pp.292-318. New Brunswick, New Jersey: Rutgers University Press.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Pemberdayaan sosial: Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Zaelany, Andy Ahmad. 2000. "Ethnoscience analysis for Indonesia case studies". Makalah pada seminar internasional yang diselenggarakan oleh CetSAF dan PPI di Tropenszentrum, Goettingen Universitaet, Jerman.
- Zaelany, Andy Ahmad. 2001. "Adaptation Strategy of Fish-Bomb Fisherman in Economy Crisis: Case Study of Pulau Karang, Sulawesi Selatan Province, Indonesia". Tesis Master. Universitas Goettingen, Jerman.
- Zaelany, Andy Ahmad. 2006. Politik etika dalam perubahan *Male-Female Style*. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol.3 No.1, Juni.
- Zaelany, Andy Ahmad. 2007. "Perilaku para pihak yang terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan di Pulau Barrang Lompo (Makassar), dan transformasi menuju perikanan yang berkelanjutan". Disertasi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Surat Kabar:

- Damayanti, Doty. 2010. "Industri Perikanan: Membangun harapan dan Potensi". *Kompas*, 16 April
- Fathoni, Riza. 2010. "Kelautan: Raksasa itu masih tidur". *Kompas*, 16 April.

Internet:

- Wongdesmiwati. 2008. "Perempuan Nelayan Bergelut Dengan Kemiskinan". (<http://wongdesmiwati.wordpress.com/2008/03/26/perempuan-nelayan-bergelut-dengan-kemiskinan/>).
- Langit Perempuan. 2008. "Perempuan Nelayan Jawa: Dominasi Pasca Panen Hasil Laut". (<http://www.langitperempuan.com/2008/09/perempuan-nelayan-jawa-dominasi-pasca-panen-hasil-laut/>).
- Suadi. 2006. "Wanita Nelayan: Antara Peran Domestik dan Produktif". (http://pesisir.blogspot.com/2006/03/wanita-nelayan-antara-peran-domestik_22.html).